

ISSN 2461-1344

JURNAL PENDIDIKAN AKTUAL

Volume 4 No.2 Juli 2018

JPA
JARINGAN PENDIDIKAN ACEH



ISSN 2461-1344

JURNAL PENDIDIKAN AKTUAL

Volume 4 No.2 Juli 2018

JPA
JARINGAN PENDIDIKAN ACEH

Jurnal Pendidikan Aktual (JPA)

Redaktur

Dr. Fauzuddin, M.A.

Dr. Baun Thoib Soaloon, S.Ag.,M.Ag.

Realita, S.Ag.,M.Ag.

Lukman Emha, S.Ag.

Al Furqan, S.Pd.

Penyunting Pelaksana

Rahmat, S.Ag.,M.Hum.

Murhaban, S.Ag., M.A.

Salma Hayati, S,Ag., M.A.

Fitriandi, S.Pd., M.Pd.

Wati Oviana, S.Pd.I., M.Pd.

Lailatussaadah, S.Ag., M.Pd.

Siti Khasinah, M.Pd.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed. (Kopertis Wilayah Aceh/UIN Ar-Raniry)

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A. (UIN Ar-Raniry)

Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D. (Unimed)

Sekretariat

Husaini Ende

Alamat

Prada Utama, Banda Aceh

Pos-el: jurnaljpa@gmail.com

Penerbit

JPA (Jaringan Pendidikan Aceh)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (ii)**Daftar Isi (iii)**

The English Language Guide (Primary 1-6) (2004) In Hong Kong: A Review On Its Change And Development

Yuliar Masna (01- 12)

Compensation Strategies Used In The Language Classroom

Suraiya (113 – 26)

Penggunaan *Extratextual Interaction* dalam Praktik *Storytelling*

Siti Khasinah (27 – 38)

Pengaruh Model *Brain Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Statistika Kelas XII MAN 1 Aceh Besar

Maria Ulva (39 – 50)

Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Pengembangan Pendekatan Kesadaran Alfabet

Silvia Sandi Wisuda Lubis (51 – 60)

Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan *Lesson Study* Pada Kegiatan MGMP Di MAN5 Bireuen

Abdullah Ali (61 – 70)

Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyelesaikan Tugas Administrasi Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Melalui Model Contoh, Latihan, Kontrol, Kerja Mandiri (CLKK) di Madrasah Aliyah Binaan Kabupaten Aceh Besar Semester Ganjil Tahun pelajaran 2018/2019

Ratna Zubaidah (71 – 88)

Manajemen Pembelajaran Akhlak Pada Min Tijue Kabupaten Pidie

Nazarullah (89 – 98)

Istikhdamu Ushlub Scaffolding li Tarqiyati qudrati al-Thalabah ala al-Insyā': Dirasatun Tajribiyatun bi Ma'hadi al-Mujaddid Sabang

Tri Qurnati, Marzuki, Sufira Rahmi (99 – 118)

Penggunaan Teknik Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas Vii. 1 Smp Negeri 3 Meurah Mulia Aceh Utara.

Zuriati (119 – 134)

PENGUNAAN *EXTRATEXTUAL INTERACTION* DALAM PRAKTIK *STORYTELLING*

Siti Khasinah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: skhasinah1@gmail.com, siti.khasinah@ar-raniry.ac.id.

Abstract

This study aims to find out the use of extratextual interaction in storytelling practices done by fifth semester students of Prodi PIAUD Faculty of Education and Teacher Training UIN Ar-Raniry. Storytelling practice was done to fulfill the requirement as the final project for Storytelling Course. Thirty nine students assigned into five groups were involved in the storytelling practice. Twelve interactions for teachers or narrators and nine interactions for students or listeners or audiences should be performed simultaneously by them from the beginning to the end of storytelling process. The use of the interactions was observed using rubric which consisted of interactions promoted by Natsiopoulou, Souliotis & Kyridis (2006). The result of observation showed that student-narrators of all teams use attention maksimally in storytelling practice or 25 times (12% of the use of the extratextual interactions) and use relating the story to real life minimally or 12 times (only 6% of the use of the interactions). Meanwhile, student-listeners use names mostly or 21 times (19%) and use only 9 (8%) times for prediction, recalling information, and questions for clarification. All practices were performed without the use of story books. Consequently, parallel reading is found as the only interaction which was absent (0%) in the storytelling practices. To conclude, both narrators and listeners use almost all interactions with different frequencies.

Keywords: *extratextual interactions, storytelling practice*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan interaksi ekstratekstual dalam praktik bercerita yang dilakukan oleh mahasiswa semester V Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry. Praktik bercerita ini merupakan tugas final yang harus mereka lakukan untuk lulus mata kuliah Storytelling. Sebanyak 39 mahasiswa yang berpartisipasi dalam praktik ini di bagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari 8 atau 7 anggota. Dalam praktik bercerita mahasiswa sebagai narrator menggunakan 12 interaksi sementara mahasiswa sebagai pendengar menggunakan 9 interaksi yang diadopsi dari Natsiopoulou, Souliotis & Kyridis (2006). Hasil observasi menunjukkan bahwa narrator dari semua kelompok menggunakan attention secara penuh sebanyak 25 kali (12% dari keseluruhan interaksi) dan interaksi yang paling sedikit digunakan adalah relating the story to real lifeyaitu 12 kali (6% dari seluruh interaksi). Sementara itu pendengar menggunakan names sebanyak 21 kali (19%) dan 9 (8%) kali untuk prediction, recalling information, and questions for clarification. Interaksi parallel reading tidak digunakan (0%) dalam praktik karena tidak ada dari mereka yang menggunakan buku cerita. Bisa

disimpulkan bahwa baik narrator maupun pendengar sudah menggunakan interaksi ekstratekstual dengan frekuensi yang berbeda-beda.

Keyword: *extratextual interactions, storytelling practice*

A. Pendahuluan

Storytelling atau bercerita merupakan suatu kegiatan menyampaikan cerita atau membacakan cerita kepada pendengar. Dalam proses ini, pencerita bisa menyampaikan berbagai jenis cerita secara lisan ataupun membaca buku cerita, menggunakan alat bantu (media) ataupun tidak, melalui proses perencanaan ataupun tidak (spontan) yang bertujuan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berupa fakta ataupun rekaan kepada pendengar. Kegiatan bercerita ini, khususnya bagi anak, juga bermanfaat dalam melatih kemampuan berbahasa, keterampilan berbicara, serta pengembangan nalar dan juga imajinasi anak (Bahtiar S. Bachri, 2005; Tampubolon, 1991; Muhammad Said Mursi, 2006).

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan atau pengaruh positif antara *storytelling* atau bercerita kepada anak usia dini dengan perkembangan akademis dan bahasa anak di masa yang akan datang (Chomsky, 1972). Semua tujuan dan manfaat tersebut akan tercapai apabila dalam bercerita, penutur menggunakan interaksi yang baik dengan pendengar, semisal melibatkan mereka dalam proses bercerita. Interaksi ini disebut interaksi ekstra tektual yang sama pentingnya dengan hal lain yang menjadi consideran dalam bercerita seperti setting tempat, waktu dan keadaan, tema cerita dan juga bahasa.

Namun pada kenyataannya, hal tersebut di atas sering tidak menjadi pertimbangan dalam praktik bercerita. Penulis memiliki beberapa pengalaman dari kegiatan observasi yang penulis lakukan diberbagai lembaga pendidikan anak usia dini di Aceh, ternyata tidak semua guru PAUD menggunakan interaksi ekstratekstual (*extratextual interaction*) dalam praktik bercerita. Padahal, interaksi ini sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bagaimana mungkin bercerita memberikan pengaruh positif bagi pengembangan bahasa anak bila anak hanya diam mendengarkan saja dan tidak dilibatkan dalam kegiatan bercerita (Siti Khasinah, 2015). Hal ini terjadi karena guru kurang memahami interaksi ekstratekstual ini karena umumnya guru PAUD tersebut bukanlah lulusan Prodi PAUD. Untungnya sekarang, dalam kurikulum prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry terdapat Mata Kuliah Storytelling dengan bobot 3 sks yang memberi peluang kepada mahasiswa semester V untuk secara khusus mempelajari interaksi ini, sekaligus belajar mempraktikkannya dalam bercerita. Keterampilan menggunakan interaksi ini penting bagi mereka ketika nantinya mereka menjadi guru PAUD setelah selesai melaksanakan pendidikan di

program guru PAUD. Dengan pertimbangan seperti itu, dalam MK Storytelling, praktik bercerita menjadi *main task* atau *mainproject* yang menentukan kelulusan mahasiswa berdasarkan kemampuan mereka dalam menggunakan interaksi ini secara individu maupun kelompok.

Dalam kajian ini, penulis mengulas kemampuan mahasiswa PIAUD dalam menggunakan interaksi ekstra tekstual dalam praktik bercerita sebagaimana yang dikemukakan oleh peneliti Triantafillia Natsiopoulou dari the Higher Technological Educational Institution of Thessaloniki, Department of Baby/Infant Care, Yunani.

B. Bercerita dan Interaksi Ekstratekstual

Storytelling atau *narration* berarti menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar berupa pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa tertarik dan senang. Kegiatan ini berbeda dengan *story reading* atau membaca cerita menggunakan buku, yang lebih sering tidak mempertimbangkan interaksi ekstratekstual selama proses membaca. Istilah lain yang sering digunakan adalah penceritaanyaitu penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakannya kepada pendengar (Abdul Aziz A.M, 2008; Sabil Risaldy, 2014; Bahtiar S. Bachri, 2005). Natsiopoulou, Souliotis & Kyridis (2006) mengatakan bahwa, "*Storytelling is a child-centered activity that meets the entertainment needs of the child.*" Maknanya, bercerita adalah suatu kegiatan yang berpusat pada anak untuk memenuhi kebutuhan anak akan hiburan dan kesenangan.

Storytelling atau bercerita sangat bermanfaat bagi pengembangan anak terutama pengembangan kemampuan berbahasa, menambah kosa kata dalam berbahasa, melatih daya konsentrasi anak, melatih mengungkapkan daya pikir, menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi gambar atau cerita, melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak, melatih mengungkapkan imajinasi anak, melatih anak berkomunikasi secara lisan. Di samping itu, bercerita juga dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan ide-ide baru, mengalami budaya lain, meningkatkan relaksasi jiwa dan raga, dan meningkatkan ikatan emosi dengan orangtua, guru, atau penutur (Moeslichatoen, 2004; Meity H. Idris, 2014; Tampubolon, 1991). Ini artinya anak mendapatkan pengaruh yang positif dari kegiatan ini terhadap perkembangan bahasa, emosional, sosial, moral maupun budaya.

Untuk memaksimalkan manfaat tersebut, perlu adanya penggunaan interaksi ekstratekstual dalam proses bercerita. Ekstratekstual dimaksud bermakna "di luar lingkup" dan tekstual berarti hal "yang berkenaan dengan teks atau naskah" (Salim Peter, 1996). Collin Dictionary (2015) menyebutkan bahwa *extratextual* adalah "*outside the text, outside that which has been written*". Sementara itu, dalam kamus Webster (2014), Siti Khasinah | Penggunaan *Extratextual Interaction* dalam Praktik *Storytelling*

extratextual bermakna “*relating to, or being something outside a literary text*”. Dapat disimpulkan bahwa ekstratekstual adalah hal-hal, kegiatan atau aktivitas yang terdapat di luar sebuah teks atau naskah. Kernerman (1999) menjelaskan bahwa interaksi atau *interaction* berarti “*two or more people, things, etc, to act or have some effect, on each other*” yang bermakna jalinan komunikasi antara dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi. Bisa dikatakan, interaksi ekstratekstual adalah interaksi yang terjalin antara seorang narator atau penutur dengan pendengar cerita sebelum bercerita, pada saat proses bercerita dan sesudah bercerita, misalnya; orangtua dengan anak, guru dengan murid (Siti Khasinah, 2015).

Menurut Natsiopoulou, Souliotis dan Kyridis (2006), terdapat lima belas interaksi ekstratekstual yang bisa digunakan dalam proses bercerita. Dua belas untuk digunakan oleh narator atau guru dan sembilan yang bisa dilakukan anak atau pendengar cerita. Pertama, *attention* yaitu suatu interaksi yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian anak atau untuk mendapatkan perhatian atau atensi dari pendengar atau anak. Dua, *names* yaitu interaksi yang membuat anak lebih mengenal nama-nama benda, kejadian atau peristiwa, karakter (tokoh), dan setting seperti tempat dan waktu. Tiga, *asking about names* berupa kegiatan menanyakan nama-nama benda, kejadian atau peristiwa, tokoh dan lainnya yang ada dalam cerita. Menanyakan nama-nama benda, peristiwa, karakter yang ada di dalam cerita. Empat, *feedback* yang bertujuan memuji, mengkonfirmasi, atau ingin memperbaiki interaksi ekstratekstual anak. Lima, *repetition* atau pengulangan lisan (*verbatim repetition*) terhadap frasa atau kata-kata yang diucapkan anak. Enam, *elaboration* digunakan untuk mengembangkan frasa atau kata-kata yang diucapkan anak dengan memberi informasi tambahan. Tujuh, *organizing the activity* digunakan untuk membuat anak tetap tertarik mengikuti cerita. Delapan, *prediction* yaitu bertanya dengan maksud memberikan informasi tentang fakta atau kejadian dalam cerita yang belum disampaikan. Sembilan, *relating the story to real life* yaitu memberi komentar dan menanyai anak untuk menghubungkan plot cerita dengan kehidupan nyata anak sehari-hari sekaligus memberi informasi tentang fakta dan objek yang ada dalam cerita. Sepuluh, *recalling information* yaitu menanyai anak atau pendengar agar mereka mengingat kembali kejadian-kejadian dalam cerita. Sebelas, *clarifying* digunakan untuk memberi penjelasan tentang deskripsi gambar, kata-kata, dan sikap atau perilaku tokoh dalam cerita. Dua belas, *asking for clarification* yaitu memberikan pertanyaan yang memotivasi anak untuk menjelaskan dan menafsirkan sikap atau perilaku tokoh dalam cerita.

Masih menurut sumber yang sama, sembilan interaksi yang bisa dilakukan pendengar atau penyimak adalah; *names, questions about names* (menanyakan nama-nama objek), *repetition, relating the story to real life, recalling information, prediction,*

clarifying, questions for clarification(menanyakan hal tertentu untuk kejelasan), dan *parallel reading*(membaca bersama kalau proses bercerita menggunakan buku cerita).

Dari sejumlah interaksi di atas *parallel reading, questions about names, questions for clarification* tidak digunakan oleh pencerita atau narator karena pada dasarnya narator yang menuturkan atau membaca cerita, bukan pendengar. Sebaliknya, adajuga interaksi yang tidak digunakan pendengar yaitu; *elaboration, organizing the activity, feedback, dan attention, asking for clarification, asking about names* karena interaksi tersebut adalah bagian yang menjadi tugas utama seorang penutur.

C. Metode Penelitian

Kajian kualitatif ini mencari tahu tentang penggunaan interaksi ekstratekstual oleh mahasiswa PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Mahasiswa tersebut adalah peserta Mata kuliah Storytelling yang berada pada jenjang semester V. Penggunaan interaksi ekstratekstual yang dimaksud adalah interaksi yang dilakukan oleh setiap kelompok mahasiswa dalam praktik bercerita yang merupakan tugas final dalam mata kuliah tersebut. Tiga puluh sembilan orang mahasiswa di bagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 8 mahasiswa dan 1 kelompok dengan 7 mahasiswa. Setiap kelompok bertugas untuk memilih satu buah cerita anak untuk dituturkan, menyiapkan naskah atau skrip cerita dengan membagi peran yang akan mereka simulasikan dalam praktik bercerita. Setting yang dipilih ada konteks sekolah (guru dengan murid) atau luar sekolah seperti juga orang tua dengan anak, kakek dengan cucu dan lainnya.

Penggunaan interaksi ekstratekstual dalam praktik bercerita tersebut diketahui melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis dan semua kelompok yang ada di kelas tersebut. Rubrik observasi dirancang berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Triantafillia Natsiopoulou dari the Higher Technological Educational Institution of Thessaloniki, Department of Baby/Infant Care, Yunani. Interaksi yang diamati penggunaannya adalah dua belas untuk guru atau narrator dan sembilan untuk pendengar atau anak. Setiap kelompok yang tampil diamati oleh 1 pengamat utama yaitu penulis sebagai dosen dan 4 kelompok lainnya yang masing-masing kelompok secara bersama-sama mengisi 1 lembar rubrik. Total jumlah rubrik yang diisi untuk tiap kelompok penampil adalah 5 lembar. Dengan demikian, data tentang penggunaan interaksi tersebut oleh guru atau narrator dan murid atau anak diketahui dari keseluruhan rubrik tersebut (25 lembar). Berikut adalah rubrik yang digunakan dalam kegiatan observasi tersebut.

**Rubric for Storytelling Practice
(Using Extratextual Interaction)**

Tim Observer :

Tim penampil :

Beri tanda \checkmark pada kolom yang dipilih pada dua table berikut:

No	Interaksi Ekstratekstual	Narator/Guru		Murid /Anak	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Attention				
2	Names				
3	Asking about Names				
4	Questions about Names				
5	Feedback				
6	Repetition				
7	Elaboration				
8	Organizing the Activity				
9	Prediction				
10	Relating the Story to Real Life				
11	Recalling Information				
12	Clarifying				
13	Asking For Clarification				
14	Questions for Clarification				
15	Parallel Reading				

D. Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah tentang penggunaan interaksi ekstratekstual dalam praktik bercerita oleh mahasiswa PIAUD, setiap rubrik observasi dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif (Bogdan & Biklen, 1992.). Berikut adalah hasil yang diperoleh oleh setiap kelompok.

1. Kelompok Rainbow

Kelompok Rainbow beranggotakan 7 orang mahasiswa. Cerita yang mereka pilih adalah *Penggembala dan Biri-Biri* dan mengambil setting sekolah. Artinya praktik yang mereka lakukan adalah kegiatan penceritaan yang dilakukan oleh guru dan murid. Dalam skripsi cerita yang mereka buat, ada 3 mahasiswa sebagai biri-biri, 1 petani, 1 penggembala, dan 1 serigala. Pembagian peran ini dilakukan untuk memudahkan penggunaan interaksi ekstratekstual dalam praktik bercerita.

Dari hasil observasi diketahui bahwa guru menggunakan interaksi *organizing the activity* 2 kali dalam praktik, interaksi *clarifying* 3 kali, *elaboration* 3 kali, *prediction* 4 kali,

dan *relating the story to real life* juga 4 kali. Sementara interaksi lainnya digunakan sebanyak 5 kali. Di sisi lain, murid sama sekali tidak menggunakan *parallel reading*, *names* 4 kali, *questions for clarification* 4 kali, *recalling information* 4 kali, *relating the story to real life* 4 kali, *prediction* 4 kali, *questions about names* 4 kali. Interaksi lainnya 5 muncul sebanyak 5 kali.

2. Kelompok Little Star

Kelompok yang juga mengambil setting sekolah ini, terdiri dari 8 anggota dengan 1 guru sekolah, 1 guru tamu sebagai penutur, dan 6 murid sebagai pendengar. Topik yang dipilih adalah *Si Kancil dan Sumur Mati*, yang dituturkan dengan media wayang binatang. Interaksi yang digunakan sebanyak 4 kali adalah *elaboration*, *repetition*, dan *feedback*, *relating the story to real life* dan *organizing the activity* 3 kali, dan selebihnya digunakan 5 kali. Sementara itu interaksi yang digunakan murid adalah *recalling information* 4 kali, *repetition*, *questions about names* dan *questions for clarification* 3 kali, *clarifying* dan *relating the story to real life* 2 kali. *Parallel reading* tidak pernah muncul dalam praktik bercerita, sementara interaksi lainnya digunakan 5 kali.

3. Kelompok Matahari

Cerita yang dipilih kelompok yang beranggotakan 8 orang ini adalah *Ayam dan Kambing yang Baik Hati* dengan setting sekolah di mana terdapat 1 guru dan 7 pendengar yaitu murid. Praktik yang mereka lakukan menjadi lebih menarik karena mereka menggunakan kostum tertentu sesuai dengan tugas dan peran mereka. Dalam praktik kelompok ini, kebanyakan interaksi digunakan sebanyak 5 kali oleh guru, *prediction and repetition* dan *asking for clarification* 4 kali, dan *elaboration* 3 kali. Sementara itu, para pendengar tidak menggunakan interaksi *parallel reading* namun interaksi *prediction* dan *clarifying* 2 kali, *questions for clarification* 3 kali, *repetition*, *recalling information*, *relating story to real life*, dan *question about names* 4 kali

4. Kelompok Bulan

Pohon yang Sombong menjadi cerita yang dipilih oleh 8 anggota kelompok ini untuk dituturkan dalam setting rumah di mana seorang nenek bercerita kepada 7 orang anak. Dalam praktik ini, nenek sebagai penutur menggunakan *prediction*, *repetition* dan *organizing the activity* 2 kali, *feedback*, *asking about names*, dan *recalling information* 4 kali, dan interaksi selainnya 5 kali. Sementara itu, pendengar menggunakan interaksi *recalling information* dan *prediction* 2 kali namun tidak menggunakan *parallel reading*.

5. Kelompok Blackpink

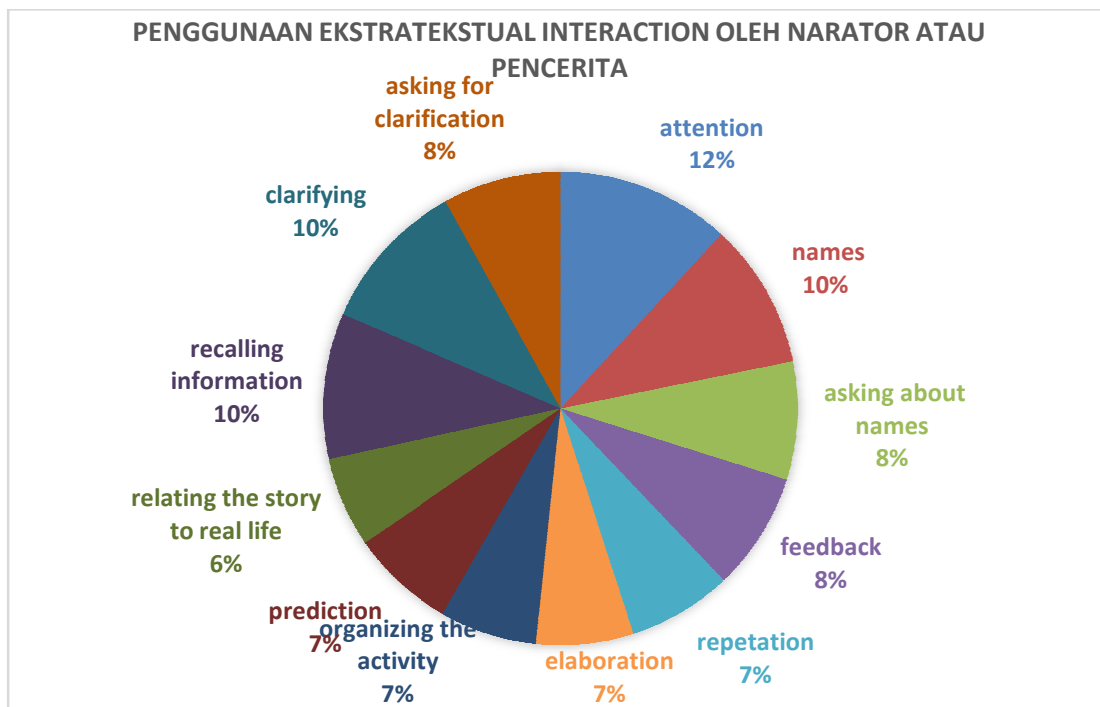
Kelompok ini mempraktikkan penuturan cerita *Kancil yang Menjadi Hakim* oleh seorang guru di sekolah kepada 7 murid yang menggunakan bando binatang tertentu untuk menandai peran dalam penggunaan interaksi ekstratekstual. Dalam bercerita guru menggunakan interaksi *names, asking about names, elaboration, relating the story to real life, organizing the activity* dan *asking for clarification* 4 kali, *feedback* 2 kali dan yang lainnya 5 kali. Di sini pendengar tidak menggunakan interaksi *parallel reading* namun menggunakan interaksi *relating the story to real life* 2 kali, *prediction, repetition, questions about names*, dan *questions for clarification* 4 kali.

E. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan observasi, maka dapat diuraikan sebagai berikut;

a. Penggunaan interaksi ekstratekstual oleh narrator

Dari *chart* berikut bisa dilihat besaran penggunaan 12 interaksi yang digunakan mahasiswa PIAUD sebagai guru atau narrator dalam praktik bercerita. Maksimal penggunaan setiap interaksi adalah 25 kali dan terlihat dengan jelas bahwa hanya ada 1 interaksi yang digunakan secara maksimal yaitu *attention*. Berikutnya adalah interaksi *clarifying* 22 kali, *recalling information* dan *names* 21 kali, *asking about names, feedback*, dan *asking for clarification* 17 kali, *repetition* dan *prediction* 15 kali serta *elaboration* dan *organizing the activity* sebanyak 14 kali. Satu interaksi dengan penggunaan terendah adalah *relating the story to real life* yang hanya digunakan 13 kali. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hanya ada 1 interaksi yang digunakan secara maksimal oleh semua kelompok mahasiswa yaitu interaksi yang membuat pendengar fokus dan memberi perhatian dan partisipasi penuh dalam praktik bercerita. Sementara yang paling minimal digunakan adalah interaksi untuk mengaitkan cerita atau informasi dengan kehidupan nyata anak atau pendengar.



b. Penggunaan interaksi ekstratekstual oleh narrator atau guru

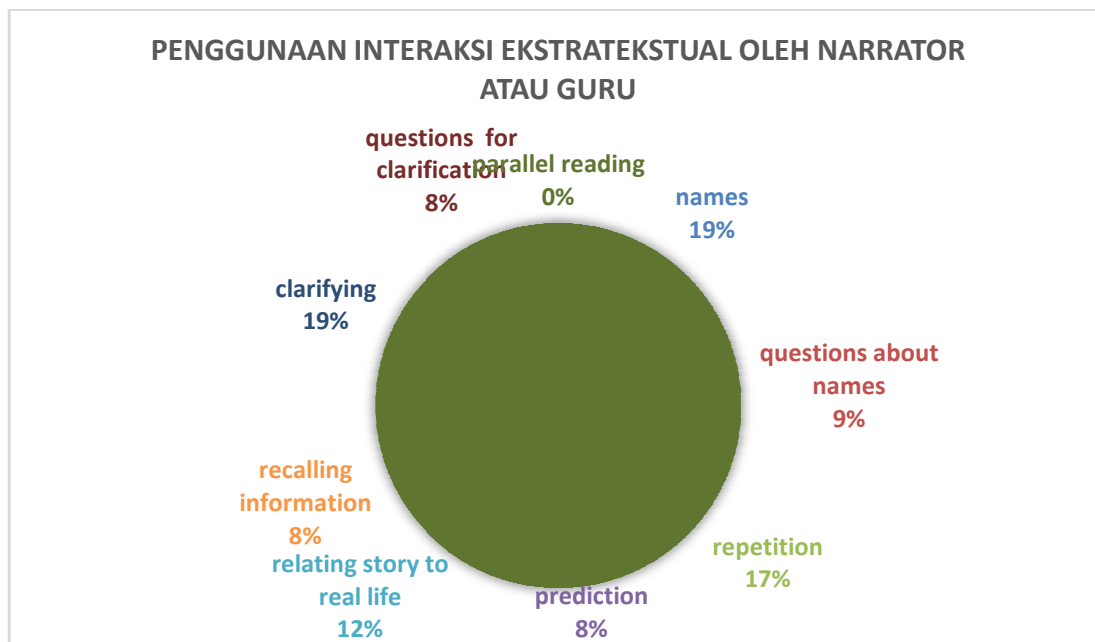


Chart di atas menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang maksimal digunakan (25 kali) oleh mahasiswa PIAUD sebagai murid atau pendengar dalam praktik bercerita. Interaksi dengan penggunaan tertinggi adalah *names* dan *clarifying* sebanyak 19 kali, disusul *repetition* 18 kali, *relating the story to real life* 13 kali, dan *questions about* Siti Khasinah | Penggunaan *Extratextual Interaction* dalam Praktik *Storytelling*

names 10 kali. Interaksi yang paling sedikit digunakan adalah *prediction*, *recalling information*, dan *questions for clarification* 9 kali. Sementara *parallel readings* sama sekali tidak digunakan karena tidak ada kelompok penampil yang menggunakan buku cerita dalam praktik bercerita.

Penggunaan interaksi ektratekstual sangat bermanfaat dalam praktik bercerita, namun perlu kerja keras dan latihan yang serius agar bisa menerapkan semua interaksi tersebut. Diperlukan juga pembiasaan yang rutin agar anak atau pendengar bisa terlibat dalam proses bercerita. Perlu juga ada variasi dalam penyampaian cerita seperti menggunakan buku cerita misalnya, supaya interaksi seperti *parallel reading* bisa juga digunakan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa satu-satunya interaksi yang dilakukan oleh semua narator hanyalah *attention* dan tidak ada satu interaksipun yang maksimal digunakan pendengar.

F. Penutup

Storytelling adalah kegiatan menyampaikan cerita sesuai dengan fakta atau bukan fakta yang merupakan cerita rekaan secara tutur atau lisan sebagai informasi bagi orang lain. Penceritaan yang bagus dan dianggap lebih bermanfaat adalah dengan melibatkan pendengar dalam proses penuturan tersebut. Untuk itu, interaksi ekstratekstual dibutuhkan agar pendengar mendapatkan pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat dalam pembicaraan dengan anggota keluarga, guru, dan teman.

Dari hasil analisis di atas bisa disimpulkan bahwasemua narator dari semua kelompok secara maksimal menggunakan *attention* dalam praktik storytelling atau 25 kali (12% dari penggunaan keseluruhan interaksi) dan *relating the story to real life* paling sedikit atau 12 kali (6%). Sementara itu, pendengar menggunakan *names* 21 kali (19%) dan 9 kali (8%) untuk *prediction*, *recalling information*, dan *questions for clarification*. Keseluruhan praktik ditampilkan tanpa menggunakan buku cerita, sehingga *parallel reading* tidak pernah digunakan dalam praktik bercerita (0%).bisa dikatakan, baik narator ataupun pendengar menggunakan hampir semua interaksi dengan frekuensi yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abdushshamad, M.K. 2007. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. 2010. *Ensiklopedia Kemukjizatan Sains Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Al-Hidayah Publication. Selangor.
- Arismansuyendra. 2012. Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Quran, <http://kutbi.wordpress.com>, Online .

- Said, Nurman, et. Al. 2005. *Sinergi Agama dan Sains*, (Makassar: Alauddin Press)
- Mustika Sari, Ramadhanita. 2012. *Studi Transformasi Konflik dan Konsesus Pengaruh Ilmu Agama terhadap Perkembangan IPTEK di Zaman Modern*
- Novita, Eliska (2012). *Evektivitas Pembelajaran Problem Solving pada Materi Asam-Basa Arhenius untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik SMA dalam Membangun Konsep Hukum Sebab Akibat*. Universitas Lampung.
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga (2004).
- Puskur Depdikas. 2007. *Silabus KTSP*. Pusat kurikulum, Jakarta.
- Pursitasari, dkk. 2012. *Analisis Pemahaman Konsep dan Kesulitan Mahasiswa untuk Pengembangan Program Perkuliahan Dasar-dasar Kimia Analitik Berbasis Problem Solving*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.

